

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoritis

1. Metode *Collaborative Learning*

Pembelajaran kolaboratif didefinisikan sebagai falsafah tentang tanggung jawab pribadi dan sikap menghormati sesama. Para pelajar bertanggung jawab atas belajar mereka sendiri dan berusaha menemukan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dihadapkan pada mereka. Guru bertindak sebagai fasilitator, memberikan dukungan tetapi tidak menyetir kelompok ke arah hasil yang sudah disiapkan sebelumnya.¹

Menurut Melvin ketika mereka belajar bersama teman, bukannya sendirian, mereka mendapatkan dukungan emosional dan intelektual yang memungkinkan mereka melampaui ambang pengetahuan dan keterampilan mereka yang sekarang.² Jerome Bruner dalam Melvin juga membahas sisi sosial dalam proses belajar dalam buku klasiknya yang berjudul *Toward a Theory of Instruction*. Dia menjelaskan tentang “kebutuhan manusia yang dalam untuk merespon yang lain dan secara bersama-sama dengan mereka terlibat dalam mencapai tujuan, yang disebut resiprositas (hubungan timbal balik)”. Bruner berpendapat bahwa resiprositas merupakan sumber motivasi yang bisa dimanfaatkan

¹ Daniel Muijs & David Reynolds, *Effective Teaching Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 89

² Adi.W.Gunawan. *Genius Learning Strategy* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 173

oleh guru untuk menstimulasikan kegiatan belajar.³ Dengan adanya motivasi maka siswa akan semangat untuk belajar sehingga hasil belajar mereka akan meningkat. metode kolaboratif dalam pembelajaran lebih menekankan pada pembangunan makna oleh siswa dari proses sosial yang bertumpu pada konteks belajar.

Menurut Muhammad Thobroni metode kolaboratif dalam pembelajaran lebih menekankan pada pembangunan makna oleh siswa dari proses sosial yang bertumpu pada konteks belajar. Dasar metode kolaboratif adalah teori interaksional yang memandang belajar sebagai suatu proses membangun makna melalui interaksi sosial.⁴ Pembelajaran kolaboratif ini dapat menyediakan peluang untuk menuju pada kesuksesan praktik-praktik pembelajaran, dan pembelajaran kolaboratif ini melibatkan partisipasi aktif para siswa dan meminimalisasi perbedaan-perbedaan antar-individu.⁵

Menurut Perkins yang dikutip oleh Martinis Yamin, pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran yang dilaksanakan peserta didik secara bersama-sama, kemudian memecahkan suatu masalah secara bersama-sama pula dan bukan belajar secara individu, pembelajaran ini menunjukkan akan adanya distribusi kecerdasan antara peserta didik satu kepada peserta didik yang lainnya ataupun sebaliknya selama proses

³ Melvin L. Silberman, *Loc Cit.*,

⁴ Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, *LocCit.*,

⁵ Dr. Suyatno, M.Pd, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif* (Surabaya: Masmedia Buana Pustaka, 2009), hlm. 46

pembelajaran kolaboratif berlangsung.⁶ Selanjutnya menurut Adi W. Gunawan proses belajar secara kolaborasi atau *collaborative learning* bukan sekadar bekerja sama dalam suatu kelompok, tetapi penekanannya lebih kepada suatu proses pembelajaran yang melibatkan proses komunikasi secara utuh dan adil di dalam kelas.⁷

Berdasarkan teori yang dipaparkan, dapat dipahami bahwa metode *collaborative learning* adalah suatu pembelajaran secara berkelompok yang proses belajarnya dilakukan secara bersama-sama. Dimana antara peserta didik akan saling menyumbangkan ide, pendapat, berbagi informasi dan saling bertanggung jawab dalam memecahkan masalah. Sehingga dapat terjalin komunikasi secara utuh dan adil, menimbulkan sikap saling menghormati dan menghargai selama proses pembelajaran kolaboratif berlangsung.

Langkah –langkah Metode *Collaborative Learning* adalah sebagai berikut:

1. Sebelum guru menyajikan metode *Collaborative Learning* ini, siswa terlebih dahulu diberikan penjelasan dan intruksi tentang metode belajar *Collaborative Learning* dan hal-hal yang harus dilakukan oleh siswa.
2. Guru menjelaskan isi materi selama setengah jam pelajaran.

⁶ Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran* (Jambi: Gaung Persada Press, 2011), hlm. 25

⁷ Adi W. Gunawan, *Op Cit.*, hlm. 98.

3. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 5-6 orang.
4. Guru memberikan LKS kepada masing-masing kelompok, kemudian mereka memecahkan masalah secara bersama.
5. Setiap kelompok bertanggung jawab memberikan pemahaman kepada sesama anggota kelompoknya.
6. Kemudian masing-masing kelompok yang sudah mengerti mempresentasikannya di depan kelas menjelaskan kepada kelompok yang belum mengerti.
7. Jika ada kelompok yang belum memahami tugas yang diberikan, maka kelompok yang bisa menyelesaikan tugas menjelaskan kepada kelompok yang belum mengerti tadi.
8. Pada akhir sesi belajar siswa diberikan tugas untuk masing-masing kelompok untuk memahami materi yang akan diajarkan pada pertemuan selanjutnya.
9. Pertemuan selanjutnya, jika ada yang belum mengerti, maka teman yang sudah memahami atau mengerti menjelaskan kepada teman yang belum mengerti.⁸

Selanjutnya, adapun langkah- langkah metode kolaboratif menurut Muhammad Thobroni adalah sebagai berikut:

1. Para siswa dalam kelompok menetapkan tujuan belajar dan membagi tugas sendiri-sendiri.

⁸ Risnawati, *Op Cit.*, hlm. 133.

2. Semua siswa dalam kelompok membaca, berdiskusi, dan menulis.
3. Kelompok kolaboratif bekerja secara bersinergi mengidentifikasi, mendemonstrasikan, meneliti, menganalisis, dan memformulasikan jawaban-jawaban tugas atau masalah dalam LKS atau masalah yang ditemukan sendiri.
4. Setelah kelompok kolaboratif menyepakati hasil pemecahan masalah, masing-masing siswa menulis laporan sendiri-sendiri secara lengkap.
5. Guru menunjuk salah satu kelompok secara acak (selanjutnya diupayakan agar semua kelompok dapat giliran ke depan) untuk melakukan presentasi hasil diskusi kelompok kolaboratifnya di depan kelas, siswa pada kelompok lain mengamati, mencermati, membandingkan hasil persentase tersebut, dan menanggapi. Kegiatan ini dilakukan selama lebih kurang 20-30 menit.
6. Masing-masing siswa dalam kelompok kolaboratif melakukan elaborasi, inferensi, dan revisi (bila diperlukan) terhadap laporan yang akan dikumpulkan.
7. Laporan masing-masing siswa terhadap tugas-tugas yang telah dikumpulkan dan disusun per kelompok kolaboratif.
8. Laporan siswa dikoreksi, dikomentari, dinilai, dikembalikan pada pertemuan berikutnya, dan didiskusikan.⁹

⁹ Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, *Op Cit.*, hlm. 311

Keunggulan dan kelemahan metode *collaborative learning*

Ada banyak keunggulan yang bisa didapat dengan *collaborative learning* oleh siswa antara lain:

- 1) melatih rasa peduli, perhatian dan kerelaan untuk berbagi,
- 2) meningkatkan rasa penghargaan terhadap orang lain,
- 3) melatih kecerdasan emosional,
- 4) mengutamakan kepentingan kelompok dibandingkan kepentingan pribadi,
- 5) mengasah kecerdasan interpersonal,
- 6) melatih kemampuan bekerja sama, *team work*,
- 7) melatih kemampuan mendengarkan pendapat orang lain,
- 8) manajemen konflik,
- 9) kemampuan komunikasi,
- 10) murid tidak malu bertanya kepada temannya sendiri,
- 11) kecepatan dan hasil belajar meningkat pesat,
- 12) peningkatan daya ingat terhadap materi yang dipelajari, dan
- 13) meningkatkan motivasi dan suasana belajar.

Sisi negatif yang mungkin muncul dalam *collaborative learning*:

1. Murid yang lebih pintar, bila belum mengerti tujuan yang sesungguhnya dari proses belajar ini, akan merasa sangat dirugikan karena harus repot-repot membantu temannya.

2. Murid ini juga akan merasa keberatan karena nilai yang ia peroleh ditentukan oleh prestasi atau pencapaian kelompoknya.
3. Bila kerja sama tidak dapat dijalankan dengan baik, maka yang akan bekerja hanyalah beberapa murid yang pintar dan aktif saja.¹⁰

Dimana kelemahan-kelemahan ini harus bisa diatasi oleh guru mencapai berhasil atau tidaknya penggunaan metode ini dalam proses pembelajaran. Adapun cara untuk mengatasi dari kelemahan-kelemahan tersebut adalah:

1. Memberikan penjelasan kepada siswa yang pintar bahwa keberhasilan dalam belajar harus dicapai oleh seluruh siswa. oleh sebab itu siswa yang pintar harus membantu dalam hal ini.
2. Jika ada siswa yang keberatan apabila nilai yang ia peroleh ditentukan oleh prestasi kelompok, maka guru menjelaskan bahwa yang sangat dibutuhkan adalah kerjasama untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang lain.
3. Siswa yang pintar membantu terbentuknya kerjasama kelompok, maka ia harus memberikan pemahaman kepada siswa yang belum paham.

2. Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku. Menurut Slameto pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut :
 “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk

¹⁰ Adi W. Gunawan, *Op Cit*, hlm. 203.

memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹¹ Perubahan tingkah laku yang diinginkan adalah perubahan kearah yang lebih baik yang akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar.

Menurut Sudjana hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya¹². Secara lebih spesifik diutarakan oleh Djamarah bahwa hasil belajar adalah hasil-hasil penilaian pendidikan tentang kemajuan setelah melakukan aktifitas belajar atau merupakan akibat dari kegiatan belajar¹³. Siswa yang berhasil dalam belajar adalah siswa yang berhasil mencapai tujuan pembelajaran atau tujuan instruktusional. Keberhasilan ini dapat dilihat setelah siswa mengikuti suatu proses evaluasi atau pengukuran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dimiyati menyatakan bahwa hasil belajar merupakan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan pengukuran¹⁴.

Benjamin mengklasifikasikan hasil belajar menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, efektif, dan psikomotor¹⁵ dan lebih lanjut menurut

¹¹ Slameto, *Op Cit.*, hlm. 2.

¹² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 32

¹³ Syaiful Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Sinar Baru Algensindo, 1994), hlm. 15

¹⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta 2002), hlm. 20

¹⁵ *Ibid* 15.

Benjamin S. Bloom dalam Sudjana klasifikasi hasil belajar menjadi tiga ranah yaitu sebagai berikut:

1. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil intelektual yang terdiri dari aspek pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.
2. Ranah efektif berkenaan dengan sikap.
3. Ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar, keterampilan dan kemampuan bertindak.¹⁶

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar.

Diantara ketiga ranah itu, kognitif yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menguasai isi bahan pelajaran.

Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah nilai yang dicapai siswa sebagai penilaian terhadap cara belajar mereka melalui proses kegiatan dan pengukuran dalam bentuk angka-angka setelah siswa diberikan tes melalui suatu pengalaman belajar. Untuk meningkatkan hasil belajar ada beberapa faktor- faktor yang mempengaruhinya.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhinya

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa menurut Slameto terdiri dari dua golongan, yaitu:

a. Faktor-faktor Intern

Faktor intern yang berpengaruh terhadap belajar, dapat dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu:

¹⁶ Nana Sudjana. *Op Cit.*, hlm. 23.

1) Faktor jasmaniah

Faktor jasmaniah adalah faktor yang berhubungan dengan keadaan kondisi fisik individu yang sangat berpengaruh terhadap belajar seseorang, seperti kesehatan dan cacat tubuh.

2) Faktor psikologis

Faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar seseorang. Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar yaitu intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan.

3) Faktor kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecendrungan untuk membaringkan tubuh. Kelemahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Jadi, dari uraian tersebut dapatlah dimengerti bahwa kelelahan itu mempengaruhi proses belajar pada seseorang.

b. Faktor-faktor Ekstern

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dapat dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu:

1) Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.

2) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

3) Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat seperti kegiatan siswa dalam masyarakat, media masa, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat, yang semuanya itu mempengaruhi belajar.¹⁷

Jadi, dari uraian tersebut dapatlah dimengerti bahwa faktor intern dan faktor ekstern mempengaruhi proses belajar. Kualitas pembelajaran atau pembentukan kompetensi dapat di lihat dari segi proses dan dari segi hasil. Menurut Mulyasa dilihat dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif baik fisik mental dalam pembelajaran di samping

¹⁷ Slameto, *Op Cit.*, hlm. 54.

menunjukkan kegairahan yang tinggi, semangat belajar yang besar dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya 75%.¹⁸

4. Hubungan Penerapan Metode Collaborative Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Menurut *Driscoll* yang dikutip oleh Martinis Yamin, pembelajaran kolaboratif memungkinkan peserta didik melihat sesuatu dari cara pandang orang lain dan bukan hanya dari sudut pandangnya sendiri. Sedangkan menurut Perkins dalam Martinis Yamin, pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran yang dilaksanakan peserta didik secara bersama-sama, kemudian memecahkan suatu masalah secara bersama-sama pula dan bukan belajar secara individu, pembelajaran ini menunjukkan akan adanya distribusi kecerdasan antara peserta didik satu kepada peserta didik yang lainnya ataupun sebaliknya selama proses pembelajaran kolaboratif berlangsung.¹⁹

Berdasarkan uraian tentang hasil belajar siswa dan metode *collaborative learning* dikemukakan dengan jelas bahwa metode ini melibatkan hampir semua aktifitas siswa dalam proses belajar mengajar baik itu membaca, mengeluarkan pendapat, menganalisa, memecahkan soal, berani, memberi saran, menulis dan memiliki rasa tanggung jawab. Dalam proses pembelajaran tersebut tidak berdiri sendiri tetapi harus

¹⁸ <http://ian43.wordpress.com/2011/06/07/pengertian-proses-belajar/>

¹⁹ Martinis Yamin, *Loc Cit.*,

saling melengkapi dan mendukung. Menurut Melvin ketika mereka belajar bersama teman, bukannya sendirian, mereka mendapatkan dukungan emosional dan intelektual yang memungkinkan mereka melampaui ambang pengetahuan dan keterampilan mereka yang sekarang.²⁰

Metode *collaborative learning* akan memberi pengaruh yang baik terhadap peningkatan hasil belajar siswa karena dengan menempatkan peserta didik dalam kelompok dan memberinya tugas dimana mereka saling tergantung satu dengan yang lainnya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru sehingga menimbulkan tanggung jawab bersama. Pembelajaran kolaboratif membuat anggota kelompok aktif berinteraksi dengan berbagi pengalaman yang dimilikinya. Pada metode ini dapat dilihat siswa berperan aktif menggali informasi yang berhubungan dengan pengalaman yang mereka lalui, belajar mengetahui, belajar berkarya, belajar menjadi diri sendiri pada saat mempresentasikan, belajar hidup bersama dalam belajar bersama, belajar untuk bertanggung jawab, sehingga pengetahuan yang didapat oleh siswa dari diri dan teman serta dari guru tertanam dengan baik, yang akhirnya akan berpengaruh dalam pencapaian hasil belajar yang maksimal, dengan demikian hasil belajar siswa akan meningkat.

Jadi, jelas bahwa metode *collaborative learning* mempunyai pengaruh yang positif dalam proses pembelajaran, karena melibatkan

²⁰ Melvin L. Silberman, *Loc Cit.*

partisipasi aktif dari setiap siswa sehingga proses pembelajaran tidak membosankan dan sikap kerja sama yang baikpun dapat terjadi antar anggota kelompok, sehingga pengetahuan yang didapat oleh siswa baik dari dirinya sendiri, teman maupun gurunya dapat tertanam dengan baik dan dapat memberikan hasil belajar yang baik pula.

5. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana untuk menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan pengetahuan tentang lingkungan harus dimengerti oleh setiap orang.

Depdiknas menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, untuk menguasai pengetahuan, fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip proses penemuan, dan memiliki sikap ilmiah. Proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk, mencari tahu, dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.²¹

²¹ Diknas, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat Sekolah Dasar SD* (Pekanbaru: Dispora, 2006), Hlm. 57

Secara khusus fungsi dan tujuan IPA adalah sebagai berikut:

1. Menanamkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Mengembangkan keterampilan, sikap dan nilai ilmiah.
3. Mempersiapkan siswa menjadi warga Negara melek sains dan teknologi.
4. Menguasai konsep sains untuk bekal hidup dimasyarakat dan melanjutkan pendidikan kejenjang lebih tinggi.

Berdasarkan fungsi dan tujuan tersebut kiranya semakin jelas bahwa hakikat IPA semata-mata tidaklah pada dimensi pengetahuan (keilmuan), tetapi lebih dari itu, IPA lebih menekankan pada dimensi nilai *ukhrawi*, dimana akan keyakinan akan adanya sebuah kekuatan yang Mahadahsyat yang tidak dapat dibantah lagi, yaitu Allah swt. Dengan dimensi ini IPA hakikatnya mentautkan antara aspek logika-materiil dengan aspek jiwa-spiritual, yang sementara ini dianggap cakrawala kosong, karena suatu anggapan antara IPA dan agama merupakan dua sisi yang berbeda dan tidak mungkin dipersatukan satu sama lain dalam satu bidang kajian. Padahal senyatanya terdapat benang merah ketertautan di antara keduanya.²² IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan

²² Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 138

eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya.²³

B. Penelitian yang Relevan

Pertama, penelitian yang akan dilakukan ini relevan dengan penelitian Siti Nurr Komaryyah Hasymi yang berjudul “Penerapan *Metode Collaborative Learning* dengan Pendekatan *Multiple Intelligence* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa kelas VII SMP Negeri 2 Seberida Kabupaten Indragiri Hulu”. Hasil penelitian didapatkan bahwa penerapan metode *collaborative learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian bahwa mean sebelum penerapan metode *collaborative learning* dengan pendekatan *multiple intelligence* adalah 50,25 sedangkan mean setelah penerapan metode *collaborative learning* dengan pendekatan *multiple intelligence* adalah 70,30.²⁴ Penelitian relevan tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan dengan penerapan *metode collaborative learning*.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurr Komaryyah Hasymi memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama penelitian tindakan kelas (PTK), sama-sama menggunakan metode *collaborative learning*, subjek penelitiannya siswa, tujuannya sama-sama untuk meningkatkan, dan langkah-langkah pelaksanaannya pun juga sama. Sedangkan perbedaan antara penelitian Nurr Komaryyah Hasymi dengan penelitian ini diantaranya adalah

²³ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 136

²⁴ Siti Nurr Komaryyah Hasymi, *Penerapan Metode Collaborative Learning dengan Pendekatan Multiple Intelligenci untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Seberida Kabupaten Indragiri Hulu*, Skripsi (Pekanbaru: Uin Suska Riau, 2008).

penelitian Nurr Komaryyah Hasymi meneliti tentang meningkatkan motivasi belajar siswa, dia menerapkan metode *collaborative learning* dengan menggunakan pendekatan *multiple intelligence*, mata pelajaran yang diteliti adalah matematika, kelas yang digunakan adalah kelas VII SMP dan tempatnya di SMP Negeri 2 Seberida Kabupaten Indragiri Hulu. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan ini meneliti tentang meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan metode *collaborative learning* saja, pada mata pelajaran IPA di kelas V SD Negeri 001 dan tempatnya di Pulau Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar.

Kedua, penelitian yang akan dilakukan ini relevan dengan penelitian penelitian Umi Kalsum yang berjudul “Penerapan Metode *Collaborative Learning* untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas VII Madrasah Tsawiyah Negeri Danau Bingkuang Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar”. Hasil penelitian didapatkan bahwa penerapan metode *collaborative learning* dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa. Berdasarkan hasil penelitian bahwa ketuntasan klasikal sebelum penerapan metode *collaborative learning* adalah 36%. Pada siklus I setelah penerapan metode *collaborative learning* diperoleh ketuntasan klasikal sebesar 57%, sedangkan pada siklus II diperoleh ketuntasan klasikal sebesar 80%.²⁵ Penelitian relevan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman konsep matematika siswa dapat ditingkatkan dengan penerapan metode *collaborative learning*.

²⁵ Umi Kalsum, *Penerapan Metode Collaborative Learning untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri Danau Bingkuang Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar*, Skripsi (Pekanbaru: Uin Suska Riau, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Umi Kalsum memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama menggunakan metode *collaborative learning*, subjek penelitiannya sama-sama siswa, tujuannya sama-sama untuk meningkatkan, dan langkah-langkah pelaksanaannya pun juga sama. Sedangkan perbedaan antara penelitian Umi Kalsum dengan penelitian ini diantaranya adalah penelitian Umi Kalsum meneliti tentang meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa, mata pelajaran yang diteliti adalah matematika, kelas yang digunakan adalah kelas VII Madrasah Tsanawiyah, dan tempatnya di Madrasah Tsanawiyah Negeri Danau Bingkuang Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan ini meneliti tentang meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V SD Negeri 001 dan tempatnya di Pulau Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar.

Ketiga, penelitian yang akan dilakukan ini relevan dengan penelitian Offizer Nofri Yusni yng berjudul “Penerapan Metode *Collaborative Learning* untuk Meningkatkan Minat Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 2 Inuman”. Hasil penelitian didapatkan bahwa penerapan metode *collaborative learning* dapat meningkatkan minat belajar siswa. berdasarkan hasil penelitian bahwa mean sebelum menggunakan metode *collaborative learning* adalah 49,9886 sedangkan mean setelah penerapan metode *collaborative learning* adalah 54,0397 dengan $t_0 = 3,992$

dan signifikan 0,00 yang lebih kecil dari 0,05.²⁶ Penelitian relevan tersebut menunjukkan bahwa minat belajar matematika siswa dapat ditingkatkan dengan penerapan metode *collaborative learning*.

Penelitian yang dilakukan oleh Offizer Nofri Yusni memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama menggunakan metode *collaborative learning*, subjek penelitiannya sama-sama siswa, tujuannya sama-sama untuk meningkatkan, dan langkah-langkah pelaksanaannya pun juga sama. Sedangkan perbedaan antara penelitian Umi Kalsum dengan penelitian ini diantaranya adalah penelitian Offizer Nofri Yusni meneliti tentang meningkatkan minat belajar matematika siswa, mata pelajaran yang diteliti adalah matematika, kelas yang digunakan adalah kelas VIII SMPN 2 Inuman, dan tempatnya di SMPN 2 Inuman. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan ini meneliti tentang meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V SD Negeri 001 dan tempatnya di Pulau Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar.

C. Indikator Keberhasilan

1. Indikator Kinerja

a. Indikator Aktivitas Guru

Adapun indikator aktivitas guru dalam proses pembelajaran dengan penerapan metode *collaborative learning* adalah:

- 1) Guru menjelaskan langkah metode *collaborative learning*.

²⁶ Offizer Nofri Yusni, *Penerapan Metode Collaborative Learning untuk Meningkatkan Minat Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 2 Inuman*, Skripsi (Pekanbaru: Uin Suska Riau, 2008).

- 2) Guru menjelaskan materi pelajaran.
 - 3) Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 5-6 orang.
 - 4) Guru memberikan LKS kepada masing-masing kelompok.
 - 5) Guru meminta setiap kelompok untuk bertanggung jawab memberikan pemahaman kepada sesama anggota kelompoknya.
 - 6) Guru meminta kelompok yang sudah mengerti mempresentasikannya di depan kelas menjelaskan kepada kelompok yang belum mengerti.
 - 7) Guru meminta kepada kelompok yang bisa menyelesaikan tugas untuk menjelaskan kembali, jika ada kelompok yang belum memahami tugas yang diberikan tadi.
 - 8) Guru memberikan tugas pada akhir sesi belajar kepada masing-masing kelompok untuk memahami materi yang akan diajarkan pada pertemuan selanjutnya.
 - 9) Guru menjelaskan bahwa pada pertemuan selanjutnya siswa yang sudah memahami atau mengerti diminta menjelaskan kepada temannya, jika ada teman yang belum mengerti.
- b. Aktivitas Siswa
- 1) Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang metode belajar *collaborative learning*.
 - 2) Siswa mendengar penjelasan guru tentang materi pelajaran.
 - 3) Siswa duduk di dalam kelompoknya masing-masing.

- 4) Siswa mengerjakan LKS yang telah diberikan dan berdiskusi dengan teman-temannya.
- 5) Siswa saling bertanggung jawab memberikan pemahannya kepada sesama anggota kelompoknya.
- 6) Siswa mempresentasikan di depan kelas menjelaskan kepada kelompok yang belum mengerti.
- 7) Siswa yang sudah memahami tugas menjelaskan kepada kelompok, jika ada kelompok yang belum mengerti.
- 8) Siswa memahami tugas yang diberikan guru mengenai materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.
- 9) Siswa memahami apa yang telah disampaikan guru bahwa pada pertemuan selanjutnya siswa yang sudah mengerti diminta menjelaskan kepada temannya yang belum mengerti.

2. Indikator Hasil

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila hasil belajar siswa 75% mencapai KKM yang telah ditetapkan.²⁷ Adapun KKM yang telah ditetapkan di sekolah Sekolah Dasar Negeri 001 Pulau Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar adalah 65. Artinya dengan diterapkan metode *collaborative learning* tersebut hampir keseluruhan hasil belajar siswa telah mencapai KKM yang telah ditetapkan.

²⁷ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 257

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka teoritis sebelumnya, dapat dibuat suatu hipotesis dalam penelitian ini adalah melalui penerapan metode *collaborative learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 001 Pulau Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar.